

KONSEP BUDAYA AMAE DALAM PERILAKU DAN TINDAK TUTUR BANGSA JEPANG

Esther Hesline Palandi

UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang
esther_hesline@polinema.ac.id

ABSTRAK

Amae merupakan suatu konsep kunci untuk memahami struktur psikologi masyarakat Jepang serta memahami tatanan masyarakatnya secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Doi (1992:vii) bahwa Amae pada awalnya mengacu pada perasaan bayi dalam pelukan ibunya, yakni ketergantungan, hasrat untuk dicintai, dan keengganan untuk dipisahkan dari sang ibu. Johnson (1993:7) mengemukakan bahwa Amae adalah kebutuhan untuk diperhatikan secara khusus seperti ditanggapi, dirawat, dan dihargai. Tentu saja dalam hal ini diperlukan orang lain untuk memahami dan memenuhi kebutuhannya. Konsep Amae juga terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan orang Jepang karena Amae berkaitan dengan karakteristik dan pola pikir orang Jepang lainnya. Dari definisi tersebut nampak bahwa makna istilah Amae merupakan suatu keinginan keterikatan terhadap seseorang. Berdasarkan fenomena tersebut, timbul pertanyaan, bagaimana perilaku dan tindak tutur dapat membuktikan bahwa Amae hidup dalam budaya Jepang; dan bagaimana aspek-aspek dari konsep Amae pada perilaku dan tindak tutur tersebut. Tujuan dari kajian ini adalah mendeskripsikan perilaku dan tindak tutur yang dapat membuktikan bahwa Amae hidup dalam budaya Jepang; serta mendeskripsikan aspek-aspek dari konsep Amae pada perilaku dan tindak tutur masyarakat Jepang. Metode analisis kajian budaya Amae ini adalah kualitatif deskriptif. Kajian ini menggunakan metode fenomenologi interpretif. Pragmatik mengkaji maksud dan tujuan dari perilaku (behavior), sementara Semantik menelaah makna dari satuan lingual (kata, frase, atau kalimat). Metode pengumpulan data menggunakan observasi (triangulasi dan validasi) dan dokumentasi (transliterasi dan klarifikasi). Analisis menggunakan reduksi data (seleksi dan identifikasi); pemaparan data (transkripsi dan interpretasi); dan penyimpulan data (verifikasi dan deskripsi). Hasil analisis membuktikan bahwa konsep budaya Amae ada dan hidup dalam masyarakat Jepang. Data-data discourse terbukti mengandung aspek-aspek Amae dengan deskripsi masing-masing. Deskripsi masing-masing data menggambarkan secara real bahwa konsep Amae hidup dalam masyarakat Jepang. Simpulan kajian ini adalah bahwa budaya Amae bukan sekedar keinginan keterikatan terhadap seseorang, lebih dari itu konsep Amae hidup dan telah beraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari bangsa Jepang.

Kata kunci: Konsep budaya, Amae, perilaku, tindak tutur

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Jepang terdapat sebuah budaya yang juga merupakan ciri psikologi masyarakatnya, dan dikenal dengan nama *Amae* (甘え). Perilaku budaya *Amae* memiliki dasar kepentingan bersama dan rasa saling ketergantungan yang mendasari prinsip-prinsip yang diterapkan dalam bisnis, organisasi, dan lain-lain. *Amae* adalah suatu konsep kunci untuk memahami struktur psikologi masyarakat Jepang secara individu serta memahami tatanan masyarakatnya secara komprehensif. Doi (1992:vii) menyebutkan bahwa *Amae* pada mulanya mengacu pada perasaan seorang bayi dalam pelukan ibunya, yakni ketergantungan, hasrat untuk dicintai, dan keengganan untuk dipisahkan dari sang ibu. Seiring perkembangan budaya, *Amae* juga memiliki indikasi yang lebih luas, yakni cara bicara yang menarik perhatian, di samping perilaku, ada emosi yang tersirat dalam usaha untuk mendekati pada orang lain dan diterima orang lain. Namun apabila sifat *Amae* itu sangat berpengaruh pada seseorang, justru akan berakibat buruk. Ciri-ciri buruk *Amae* berupa merajuk, mendendam maupun merasa tertekan, dan lain-lain timbul dari *Amae* yang tidak bersambut. (Doi, 1992:83 – 84).

Istilah *Amae* (甘え) telah berkembang maknanya menjadi suatu hubungan ketergantungan dengan orang lain secara psikologis. Sebagai esensi non verbal *Amae* nampak dalam hubungan personal seseorang dengan orang lain, bisa teman atau tetangga, dan lain-lain dalam masyarakat. Seperti kita ketahui, struktur sosial kemasyarakatan merupakan kumpulan dari beberapa keluarga yang terbentuk dalam lingkup wilayah tertentu. Khairuddin (2008:2) menyampaikan bahwa masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat pada dasarnya merupakan masalah-masalah yang ada dan berawal dari keluarga. Pendapat ini merupakan konsekuensi logis dari hubungan keluarga dan masyarakat. *Amae*, merupakan salah satu konsep yang telah menjadi penyebab hubungan vertikal seperti hubungan *oyabun* (induk semang) dengan *kobun* (anak buah) yang nampak dengan jelas dalam hubungan bisnis di Jepang. Johnson (1993:7) mengemukakan bahwa *Amae* adalah kebutuhan untuk diperhatikan secara khusus seperti ditanggapi, dirawat, dan dihargai. Tentu saja dalam hal ini sangat mutlak diperlukan orang lain untuk memahami dan memenuhi kebutuhannya.

Kajian Pustaka

Konsep *Amae*, mengandung makna keterikatan dan ketergantungan. Tetapi perlu diingat, *Amae* berbeda dengan keterikatan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*). Gewirtz, (1991:xiii), menjelaskan bahwa keterikatan (*attachment*) juga terdapat pada saat bayi dan ibu secara bersamaan berproses melekat satu sama lain. Hal yang sama dengan definisi keterikatan tersebut di atas, Bowlby (dalam Johnson, 1993:19) juga menjelaskan tentang keterikatan sebagai suatu usaha agar menjadi dekat, atau agar dapat merasakan kontak fisik secara khusus. Maccoby dan Masters (dalam Johnson, 1993:19) menganalisis berbagai hasil penelitian mengenai ketergantungan (*dependency*) yang diasumsikan sebagai perilaku mencari kontak fisik, dengan berupaya menjadi dekat, mencari perhatian, mencari pujian dan persetujuan, dan menolak perpisahan. Artinya sasaran kontak fisik adalah siapapun yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menggantungkan harapannya, dengan cara mendekatkan diri, mencari perhatian, mencari pujian dan persetujuan, serta menolak perpisahan dengan orang tersebut.

Menurut ilmu psikologi, segala perilaku yang dilakukan seseorang, memiliki keterkaitan dengan kepribadian dalam dirinya. Gordon Allport (dalam Koeswara, 1991:11) mendefinisikan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu, yang membimbing dan memberi arah pada seluruh perilaku individu yang bersangkutan. Pervin (dalam Rhodewalt and Peterson, 2008:60) menjelaskan bahwa kepribadian mewakili karakteristik individu yang mencerminkan pola pikir, emosi, dan perilaku. Untuk bisa memahami kepribadian khas bangsa Jepang, konsep *Amae* yang diperkenalkan oleh Takeo Doi dapat dijadikan acuan. Perilaku khas bangsa Jepang dapat diekspresikan dalam bahasa Jepang dengan sebuah istilah yaitu *Amae*. Doi (1992:80) berpendapat bahwa *satori* (pencerahan) dalam Zen, dapat ditafsirkan sebagai hasil dari implementasi *Amae* yang positif. Sedangkan hasil dari implementasi yang negatif adalah ketergantungan yang berlebihan. Sehingga banyak orang Jepang berpaling kepada Zen, dengan motivasi yang sama, yakni mengejar *Harmony*, untuk keselarasan atau keseimbangan hidup.

Dalam kehidupan sosial di Jepang, perilaku manusia dengan sesama, seperti keselarasan, kerjasama timbal balik, dan pengembangan antar anggota merupakan perihal yang sering ditekankan. Johnson (1993:211) mengidentifikasi *Amae* sebagai dorongan bawah sadar (primer) yang beroperasi sendiri atau bersama dengan dorongan lain untuk mencari objek-objek eksternal, khususnya yang melibatkan keamanan, penghargaan, dan perhatian. Rasa saling percaya yang telah tertanam, merupakan ciri mendasar di mana masing-masing percaya bahwa setiap pihak akan memberikan kontribusi yang maksimal. Doi dalam Ambarita (2010:16) menjelaskan bahwa orang yang berperilaku *Amae* berkeinginan untuk menceritakan kesulitannya kepada orang yang dipercayainya agar terlepas dari beban. Budaya *Amae* juga bisa terjadi dalam hubungan antara pimpinan dan bawahan, senior dan junior, guru dan murid, orangtua dan anak, dan lain-lain. Kehidupan sosial orang Jepang ini berbeda dengan kehidupan spiritual orang Jepang, yang cenderung menyendiri, dan mencari ketenangan dalam budaya *Wabi* dan *Sabi*. *Wabi* dan *Sabi* adalah istilah budaya Jepang yang pada intinya memiliki arti "menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan". *Wabi* mengacu pada hidup dengan kerendahan hati dan kesederhanaan sambil menyatu dengan alam. Sedangkan *Sabi* mengacu pada kemampuan menerima hidup seadanya.

Konsep *Amae* telah lama dianggap sebagai aspek fundamental dari psikologi rakyat Jepang. *Amae* lebih dari sekedar keadaan perasaan; ini juga mengacu pada perilaku yang terkait dengan perasaan itu (Yamaguchi, 2004). Konsep *Amae* juga terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan orang Jepang karena *Amae* berkaitan dengan karakteristik dan pola pikir orang Jepang lainnya seperti yang ada dalam budaya: 遠慮 (*Enryo*) yaitu malu atau sungkan termasuk ambiguitas dan penerapannya dalam komunikasi yaitu segan mengekspresikan pendapatnya, oleh sebab itu mereka membutuhkan kedekatan dengan orang lain; 察し (*sasshi*) yaitu sensitivitas atau kepekaan mitra bicara dalam menangkap maksud tersirat dan termasuk empati non-verbal; 内-外 (*uchi-soto*) yaitu sikap atau kesadaran diri dalam posisi sebagai anggota dalam kelompok atau luar kelompok; 本音-建前 (*honno-tatemaie*), *honno* adalah perasaan sesungguhnya, sedangkan *tatemaie* adalah perihal yang disampaikan dan bukan perasaan sesungguhnya; dan 表なし (*omotenashi*) sebuah bentuk pelayanan dari hati berkualitas tinggi khas Jepang.

Perilaku dan tindak tutur *Amae* memiliki beberapa kategori sesuai dengan karakteristik psikis dan pola pikir orang Jepang. Takeo Doi mengidentifikasi berbagai perilaku dan tindak tutur *Amae* tersebut, dan mendeskripsikannya, di antaranya adalah yang ada dalam data kajian ini: *toriiru* yaitu menarik perhatian dengan melakukan sesuatu sedemikian rupa atau cenderung atraktif demi mencapai suatu tujuan, *tanomu* yaitu meminta atau mengandalkan diri, *amanzuru* yaitu sikap puas, cukup puas, termasuk pura-pura puas, dan yang terakhir adalah *tereru* yaitu menjadi kikuk karena tidak bisa memenuhi harapan lawan bicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data berupa *discourse* dalam fragmen percakapan, maka dari itu penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Berdasarkan fenomena budaya *Amae* yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang, muncul beberapa pertanyaan, yang menjadi dasar dilakukannya kajian ini. Yang pertama adalah bagaimana perilaku dan tindak tutur dapat membuktikan bahwa *Amae* hidup dalam budaya Jepang; dan yang kedua adalah bagaimana aspek-aspek dari konsep *Amae* pada perilaku dan tindak tutur orang Jepang. Berdasarkan rumusan pertanyaan yang menjadi permasalahan tersebut, maka dapat ditentukan tujuan kajian ini, yaitu yang pertama adalah mendeskripsikan makna perilaku dan tindak tutur untuk membuktikan bahwa *Amae* hidup dalam budaya Jepang; dan yang kedua adalah mendeskripsikan aspek-aspek dari konsep *Amae* pada perilaku dan tindak tutur orang Jepang.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian kualitatif pada umumnya bersifat empiris dan terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan frase pada objek kajian, perilaku yang spesifik, dan dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual dalam fenomena sosial (Neuman dalam Sugiyono, 2007:32). Data-data dalam kajian ini berupa teks dialog dari buku ajar bahasa Jepang, *Japanese for Busy People I*, dengan asumsi bahwa *discourse* dalam dialog buku ajar tersebut telah mewakili empiris kehidupan sosial masyarakat Jepang sesungguhnya, yang terkait dengan konsep *Amae*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan mengamati keseluruhan isi *discourse* dalam data, dan dokumentasi dengan melakukan transliterasi yang spesifik sesuai dengan tema. Metode analisisnya disebut fenomenologi interpretif dengan paradigma positivistik. Paradigma positivistik menganggap realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang bersifat empirik dan dapat diobservasi serta dapat dibuktikan secara nyata (Irwan, 2018:21-38). Data-data *discourse* yang akan dianalisis, ditransliterasi terlebih dahulu untuk memudahkan proses analisis. Menurut Baried (1994:63), transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain; dan menurut Wikipedia, transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf ke jenis huruf yang lainnya. Proses transliterasi pada kajian ini adalah pengubahan data dari huruf Jepang menjadi huruf latin dengan terjemahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog 1 (data p. 25)

田中 : 私の名刺です。どうぞ。[Tanaka : *Watashi no meishi desu. Dōzo.*] = Kartu nama saya. Silahkan.

スミス : どうもありがとうございます。これは田中さんの名前ですか。

[Smith : *Dōmo arigatō gozaimasu. Kore wa Tanaka-san no namae desu-ka.*] = Terimakasih banyak. Apakah ini nama anda, sdr. Tanaka?

田中 : ええ、そうです。たなかです。[Tanaka : *Ee, sō desu. Tanaka desu.*] = Ya, betul. Tanaka.

スミス : これは？[Smith : *Kore wa ?*] = Kalau ini?

田中 : 会社の名前です。東京電機です。

[Tanaka : *Kaisha no namae desu. Tōkyō denki desu.*] = Nama Perusahaan. Tokyo Elektrik.

スミス : これは会社の電話番号ですか。

[Smith : *Kore wa kaisha no denwa ban-gō desu-ka?*] = Apakah ini nomor telepon perusahaan?

田中 : はい、会社のです。03-3400-9031です。

[Tanaka : *Hai, kaisha no desu. 03-3400-9031.*] = Ya, nomor perusahaan. 03-3400-9031.

Dialog tersebut di atas menggambarkan perilaku Tanaka dan Smith dengan tindak tutur *Amae*. Hal yang perlu diketahui, orang Jepang apabila setelah berkenalan bersedia **memberikan kartu nama** (yang nota bene berisi identitasnya: nama, alamat, tempat bekerja, dan nomor telepon), berarti dia sudah percaya kepada orang tersebut, bahkan berharap suatu saat dapat bekerjasama dalam hal-hal tertentu, demikian juga Tanaka. Perilaku *Amae* Tanaka di sini termasuk kategori *tanomu*. Smith yang baru saja berkenalan dengan Tanaka juga membutuhkan perhatian dari Tanaka. Sebagai orang asing, Smith berharap bisa menjalin hubungan baik dengan Tanaka, yang mungkin suatu saat dapat membantunya dalam kesulitan. Hal tersebut nampak dari perilaku Smith yang **mengajukan beberapa pertanyaan** kepada Tanaka, meskipun sebenarnya dia sudah paham dengan informasi dalam kartu nama itu, “Apakah ini nama sdr. Tanaka?”, “Kalau ini?”, “Apakah ini nomor telepon perusahaan?”. Perilaku dan tindak tutur *Amae* oleh Smith ini termasuk kategori *toriiru*, dan tindak tutur *Amae* oleh Tanaka termasuk kategori *amanzuru*.

Dialog 2 (data p. 52)

田中 : あ、林さん。出張ですか。

[Tanaka : *A, Hayashi-san. Shutchō desu-ka.*] = Eh, Hayashi. Dinas luar?

林 : ええ。[Hayashi : *Ee.*] = Ya.

田中 : どこに 行きますか。[Tanaka : *Doko ini ikimasu-ka.*] = Pergi ke mana?

林 : 京都の 支社に 行きます。

[Hayashi : *Kyōto no shisha ini ikimasu*] = Pergi ke kantor pusat di Kyōto.

田中 : 一人で 行きますか。[Tanaka : *Hitori de ikimasu-ka.*] = Apakah pergi sendirian?

林 : いいえ、会社の 人と 行きます。

[Hayashi : *Iie, kaisha no hito to ikimasu.*] = Tidak, pergi dengan orang dari perusahaan.

Dialog tersebut di atas menggambarkan Tanaka bertemu Hayashi di stasiun Tokyo. Hayashi hendak pergi untuk dinas luar kota ke Kyoto. Tanaka berharap pertemuan dengan Hayashi bisa sedikit lama, apabila itu bukan dinas luar dan tidak bersama dengan orang dari perusahaan. Tindak tutur *Amae* oleh Tanaka nampak dalam **beberapa pertanyaan** kepada Hayashi, “Apakah dinas luar?”, dan “Apakah sendirian?”. Dan dari jawaban Hayashi, nampak tidak ada kemungkinan bagi Tanaka untuk bercakap-cakap lebih lama lagi. Tindak tutur Tanaka tersebut termasuk kategori *tanomu*, dan tindak tutur Hayashi termasuk kategori *tereru*.

Dialog 3 (data p. 78)

田中 : 週末に 何を しますか。

[Tanaka : *Shūmatsu ni nani wo shimasu-ka.*]

= Mau melakukan apa pada akhir pekan?

スミス : 日曜日に 友達と 歌舞伎を 見ます。

[Smith : *Nichiyōbi ni tomodachi to Kabuki wo mimasu.*]

= Pada hari Minggu akan melihat drama Kabuki dengan teman.

田中 : いいですね。もう 切符を 買いましたか。

[Tanaka : *Ii desu-ne. Mō kippu wo kaimashita-ka.*] = Bagus ya. Apakah sudah membeli tiket?

スミス : ええ、先週 銀座の プレイガイドで 買いました。

[Smith : *Ee, senshuu Ginza no purei-gaido de kaimashita.*]

= Ya, minggu lalu membeli di agen pemesanan teater di Ginza.

Dialog tersebut di atas menggambarkan perilaku *Amae* dari Tanaka yang berharap dapat membantu Smith saat akhir pekan. Hal itu nampak dalam **beberapa pertanyaan** Tanaka kepada Smith, “Mau melakukan apa akhir pekan?”, dan “Apakah sudah membeli tiket?”. Mungkin Tanaka berharap dapat mengantar Smith pergi untuk berjalan-jalan atau membeli sesuatu. Tetapi respon Smith tidak seperti harapan Tanaka, di mana Smith memilih pergi dengan teman lain. Tindak tutur *Amae* oleh Tanaka termasuk kategori *tanomu*, dan tindak tutur Smith termasuk kategori *tereru*.

Dialog 4 (data p. 94)

田中 : お茶を どうぞ。[Tanaka : *Ocha wo dōzo.*] = Silahkan, teh-nya.

スミス : ありがとう ございます。[Smith : *Arigatou gozaimasu.*] = Terimakasih.

田中 : お菓子は いかがですか。[Tanaka : *Okashi wa ikaga desu-ka.*] = Kuenya, mau?

スミス : はい、いただきます。きれいな お菓子ですね。日本の お菓子ですか。

[Smith : *Hai, itadakimasu. Kirei-na okashi desu-ne. Nihon no okashi desu-ka.*]

= Ya, terimakasih (saya akan makan). Kue yang cantik ya. Apakah kue Jepang?

田中 : ええ、そうです。どうぞ 召し上がってください。

[Tanaka : *Ee, sō desu. Dōzo meshi-agatte kudasai.*] = Ya, betul. Silahkan disantap.

スミス : とても おいしいです。[Smith : *Totemo oishii desu.*] = Sangat enak.

田中 : お茶を もう 一杯 いかがですか。

[Tanaka : *Ocha wo mō ippai ikaga desu-ka.*] = Tehnya secangkir lagi, mau?

スミス : いいえ、もう けっこうです。[Smith : *Iie, mō kekkou desu.*] = Tidak, sudah cukup.

Dialog tersebut di atas menggambarkan perilaku *Amae* oleh Tanaka maupun Smith, di mana keduanya berharap dapat menjalin hubungan lebih dekat. Hal itu nampak dari perilaku timbal balik positif antara Tanaka dan Smith; di mana Tanaka **mengundang untuk berkunjung ke rumahnya**, sebagai perilaku *Amae* kategori *tanomu*; **menawari kue-kue dan minuman**, “Kuenya, mau?”, “Silahkan disantap”, sebagai perilaku dan tindak tutur *Amae* kategori dalam kategori *toriiru*; dan perilaku Smith yang **memuji-muji hidangan yang disajikan** Tanaka, dengan tindak tutur “Kuenya cantik ya”. “Sangat enak”. mengandung konsep budaya *Amae* dalam kategori *amanzuru*.

Dialog 5 (data p. 94)

林 : 土曜日に 日光に スキーに いきます。スミスさん、一緒に 行きませんか。

[Hayashi : *Doyōbi ni Nikkō ni sukii ini ikimasu. Sumisu-san, issho ni ikimasen-ka.*]

= Pada hari Sabtu saya mau pergi ke Nikkō utk bermain ski. Sdr. Smith, mau tidak, pergi bersama?

スミス : いいですね。行きましょう。何で 行きますか。

[Smith : *Ii desu-ne. Ikimashou. Nan de ikimasu-ka.*] = Baiklah. Ayo pergi. Pergi dengan apa?

林 : 電車で 行きます。東京駅で 会いませんか。

[Hayashi : *Densha de ikimasu. Toukyou eki de aimasen-ka.*]

= Pergi dengan kereta. Mau tidak bertemu di stasiun Toukyou?

スミス : はい、何時に 会いましょうか。

[Smith : *Hai, nanji ini aimashō-ka?*] = Ya, mau bertemu pada jam berapa?

林 : 朝の 7時に 東京駅の 改札口で 会いましょう。

[Tanaka : *Asa no 7-ji ini Tōkyō eki no kaisatsu-guchi de aimashō.*]

= Mari bertemu di gerbang tiket pada jam 7 pagi.

スミス : はい、分かりました。じゃ、土曜日に。

[Smith : *Hai, wakarimashita. Ja, doyoubi ni.*] = Ya, saya mengerti. Kalau begitu, sampai hari Sabtu.

Dialog tersebut di atas menggambarkan perilaku *Amae* Hayashi yang berharap dapat menjalin hubungan pertemanan lebih dekat dengan Smith. Hal itu nampak pada perilaku Hayashi pada Smith yaitu **mengajak untuk pergi bersama** bermain ski ke Nikkou, dalam tindak tutur, “Sdr. Smith, mau tidak, pergi bersama?”. Dan ajakan Hayashi tersebut disambut baik oleh Smith, bertimbal balik dengan **mengajukan beberapa pertanyaan**, “Pergi dengan apa?”, “Bertemu pada jam berapa”. Perilaku dan tindak tutur *Amae* oleh Hayashi ini termasuk kategori *tanomu*, sementara perilaku dan tindak tutur Smith termasuk kategori *amanzuru*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa perilaku dan tindak tutur yang mengandung konsep *Amae* masih ada dan hidup dalam masyarakat Jepang. Perilaku *Amae* telah dideskripsikan dalam analisis data, sehingga dapat disimpulkan kategori *Amae* yang terkandung dalam masing-masing perilaku tersebut. Demikian pula tindak tutur *Amae* juga telah dideskripsikan dalam analisis data, sehingga dapat disimpulkan kategori *Amae* yang terkandung dalam masing-masing tindak tutur tersebut. Berikut ini adalah kategori *Amae* dalam perilaku (pada tabel 1), dan kategori *Amae* dalam tindak tutur (pada tabel 2), untuk menyederhanakan simpulan dan memudahkan pemahaman pembaca.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah, bahwa konsep budaya *Amae* ini bisa diterapkan pula dalam kehidupan sosial masyarakat lainnya, khususnya di Indonesia. Hal itu dikarenakan budaya masyarakat Indonesia memiliki kemiripan dengan masyarakat Jepang seperti budaya sopan santun.

Table 1. Kategori *Amae* dalam Perilaku

No.	Perilaku	Kategori <i>Amae</i>
1.	memberikan kartu nama	<i>tanomu</i>
2.	mengajukan beberapa pertanyaan	<i>toriiru</i>
3.	mengundang untuk berkunjung ke rumah	<i>tanomu</i>
4.	menawari kue-kue dan minuman	<i>toriiru</i>
5.	memuji-muji hidangan yang disajikan	<i>amanzuru</i>
6.	mengajak untuk pergi bersama	<i>tanomu</i>

Table 2. Kategori *Amae* dalam Tindak Tutur

No.	Tindak tutur A	Kategori <i>Amae</i>	Tindak tutur B	Kategori <i>Amae</i>
1.	これは 田中さんの 名前ですか。	toriiru	ええ、そうです。たなかです。	amanzuru
	これは？		会社の 名前です。東京電機です。	
	これは 会社の 電話番号後ですか。		はい、会社のです。03-3400-9031 です。	
2.	あ、林さん。出張ですか。	tanomu	ええ。	tereru
	どこに 行きますか。		京都の 支社に 行きます。	
	一人で 行きますか。		いいえ、会社の 人と 行きます。	
3.	週末に 何を しますか。	tanomu	日曜日に 友達と 歌舞伎を 見ます。	tereru
	もう 切符を 買いましたか。		ええ、先週 銀座の プレイガイドで 買いました。	
4.	お茶を どうぞ。	toriiru	ありがとう ございます。	amanzuru
	お菓子は いかがですか。		はい、いただきます。きれいな お菓子ですね。日本の お菓子ですか。	
	ええ、そうです。どうぞ 召し上がってください。		とても おいしいです。	
	お茶を もう 一杯 いかがですか。		いいえ、もう けっこうです。	
5.	土曜日に 日光に スキーに いきます。スミスさん、一緒に 行きませんか。	tanomu	いいですね。行きましょう。何で 行きますか。	amanzuru
	電車で 行きます。東京駅で 会いませんか。		はい、何時に 会いましょうか。	
	朝の 7時に 東京駅の 改札口で 会いましょう。		はい、分かりました。じゃ、土曜日に。	

REFERENSI

- Ambarita, Desy Julita. 2010. *Tinjauan Budaya Amae dalam Pola Pengasuhan Anak Jepang Menurut Teori Takeo Doi*.
- Baried, Siti Baroroh, et al. 1994. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Doi, Takeo. 1992. *Anatomi Dependensi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwana. 2018. "Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan" dalam *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 17, No. 1, Edisi Januari – Juni 2018, hlm. 21-38.
- Johnson, Frank A. 1993. *Dependency and Japanese Socialization*. New York: New York University Press.
- Gewirtz, Jacob L. & William M. Kurtines (Eds.) 1991. *Intersections with attachment* (p. 247–255). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: PT. Eresco
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Rhodewalt, Frederick & Benjamin Peterson. 2008. "The Fragile Self and Interpersonal Self-Regulation" in Frederick Rhodewalt (Ed.) *Personality and Social Behavior*. London: Psychology Press.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yamaguchi, S. 2004. "Further clarifications of the concept of Amae in relation to dependence and attachment" in *Journal Human Development*, 47, 28-33.

CURRICULUM VITAE

- Nama Lengkap : Dr. Esther Hesline Palandi, M.Pd.
- Institusi : Politeknik Negeri Malang
- Pendidikan : S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa, Lulus tahun 2010
- Minat Penelitian : Linguistik Terapan, Analisis Wacana, Bahasa dan Budaya Jepang